

Hubungan Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* di Perumahan Dinas Type E Desa Motu Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara

Abd. Gafur¹, Muh. Saleh^{2*}

Abstract

The presence of *Aedes aegypti* mosquito larvae in an area is an indicator of the presence of *Aedes aegypti* mosquito population in the area. The *Aedes aegypti* mosquitoes live and breed in the clean water storage containers that does not directly in contact with the ground such as bathtubs, bird waterers, water storage tanks, clay pots or barrels, cans, tires, and others. In District Baras Village Motu, The Dengue Hemorrhagic Fever cases annually have increased due to low participation of the community in reducing the number of larval populations, then this is what lies behind researchers to see the relationship of water storage containers with the presence of *Aedes aegypti* larvae.

This study aims to determine the relationship of water storage containers with the presence of *Aedes aegypti* larvae in the official housing type E Village Motu Subdistrict Baras District Mamuju Utara in 2013. This type of research is an observational study with cross sectional design approach. Sampling was conducted using a survey technique with a sample of 642 water storage containers. The data were collected by taking primary and secondary data where the primary data were analyzed using chi-square test.

The results showed that there is a relationship between the type, location, material, color and cover of water storage containers in the presence of *Aedes aegypti* larvae with all values ($P = 0.000$) or $P < \alpha (0.005)$.

Expected that the community to pay more attention to the implementation of activities 2M plus PSN-DBD independently and regularly according to standards in order to reduce the presence of mosquito larvae. With the implementation, then transmission of dengue fever can be suppressed.

Keywords: water storage containers, the presence of larvae, larvae of *Aedes aegypti*.

Pendahuluan

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) atau dengue *Hemorrhagic Fever* (DHF) sampai saat

ini merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia yang cenderung meningkat jumlah pasien serta semakin luas penyebarannya. Berdasarkan data pada tahun 2011, jumlah penderita DBD yang di laporkan sebanyak 65.725 kasus dengan jumlah kematian 597 Orang (IR=27,67 per 100.000 penduduk dan CFR=0,91%). Angka insidens (IR) tertinggi terdapat di provins Bali, yaitu 86,33

* Korespondensi : alejastam@gmail.com

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat UMI, Makassar, Indonesia

²Program Studi Kesehatan Masyarakat UIN Alauddin Makassar, Indonesia

kasus per 100.000 penduduk dan terendah di provinsi Papua yang melaporkan tidak adanya kasus DBD. Sedangkan angka kematian (CFR) tertinggi adalah provinsi Sulawesi Barat sebesar 2,44%, dan angka kematian terendah DKI Jakarta (CFR=0,05%) (Dinkes RI,2011).

Penyakit demam berdarah di provinsi Sulawesi Barat dari tahun 2006 sampai tahun 2007 mengalami peningkatan pada tahun 2007, kasus DBD di Sulawesi Barat berjumlah 52 kasus dengan Incidence Rate (IR) sebesar 7,78 per 100.000 penduduk. Jumlah ini mengalami peningkatan di bandingkan tahun 2006 yang jumlah kasus DBD hanya sebesar 15 kasus dengan Incidence Rate (IR) sebesar 1,49 per 100.000 penduduk. Jumlah kasus DBD pada tahun 2007 tertinggi terjadi di kabupaten Mamuju Utara sebanyak 40 kasus dan jumlah kasus DBD terendah terjadi di kabupaten Majene dan Kabupaten Mamasa sebesar 1 kasus (Dinkes Sulawesi Barat,2007).

Penyakit Demam Berdarah Dengue(DBD) di Kecamatan Baras Desa Motu setiap tahunnya mengalami peningkatan. Di tahun 2010 jumlah kasus di Desa Motu tercatat 3 kasus penyakit demam berdarah, sedangkan di tahun 2011 tercatat 29 kasus. Peningkatan jumlah penyakit demam berdarah meningkat sangat tinggi pada tahun 2012, terdapat 62 kasus. Jumlah kasus tahun 2012 meningkat pada bulan Desember sebanyak 34 kasus penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) (Profil Kesehatan UPTD Kesehatan BAMBALOKA).

Terjadinya peningkatan kasus dan makin meluasnya daerah endemis DBD ini di sebabkan antara lain dengan tingginya mobilitas dan kepadatan penduduk, nyamuk penularan DBD (*Aedes aegypti*) tersebar di seluruh pelosok tanah air dan masih di gunakannya tempat-tempat penampungan air (TPA) tradisional (tempayan, ban, drum, dll.) partisipasi masyarakat dalam penanggulangan penyakit DBD dapat di lihat dengan masih rendahnya Angka Bebas Jentik (ABJ) yakni rata-rata 82,86 % baik di rumah, sekolah maupun di tempat-tempat umum (Holani, 1995). Oleh karena rendahnya partisipasi masyarakat dalam menurunkan

Angka Bebas Jentik maka hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melihat ada tidaknya hubungan tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui tentang hubungan tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di perumahan dinas type E Desa Motu Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara Tahun 2013.

Metode Penelitian

Desain penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah observasional,dengan pendekatan *cross sectional study*. Lokasi penelitian Penelitian ini di laksanakan di Perumahan Dinas Type E Desa Motu Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara Tahun 2013. Penelitian ini di laksanakan pada tanggal 29 Maret-4 April

Populasi dan sampel

Populasi dari penelitian ini adalah semua rumah yang berada di perumahan dinas type E Desa Motu Kec. Baras kab. Mamuju Utara sebanyak 263 rumah.

Sampel dalam penelitian ini adalah 642 tempat penampungan air dari 150 rumah yang berada di perumahan dinas type E Desa Motu kec. Baras Kab. Mamuju Utara. Adapun metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* di mana sampel yang di ambil berdasarkan pertimbangan peneliti.

Metode pengumpulan data

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dengan observasi dengan menggunakan lembar observasi. Data sekunder di peroleh dari Poliklinik Nusa Indah Bulili.

Analisis data

Data olah dengan uji *chi square* untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terkait.

Hasil

Hubungan Jenis Tempat Penampungan Air

Dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti*

Berdasarkan jenis tempat penampungan air yang di periksa di dapatkan bak mandi yang positif jentik sebanyak 46 (20,09%), yang negatif jentik sebanyak 105 (25,42), dan untuk jenis tempat penampungan air ember yang positif jentik sebanyak 11 (4,80%), yang negatif jentik sebanyak 140 (33,90%), sedang jenis tempat penampungan air gentong yang positif jentik sebanyak 81 (35,37%) dan yang negatif jentik sebanyak 70 (16,95%), jenis tempat penampungan air tempat minum hewan yang positif jentik sebanyak 10 (4,37%), yang negatif jentik sebanyak 28 (6,78%) serta jenis tempat penampungan air drum yang positif jentik sebanyak 81 (35,87%) dan yang negatif jentik sebanyak 70 (16,95%).

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan komputer (terlampir) nilai $p = 0,000$. Karena nilai $P < 0,05$ maka hubungan bermakna H_0 di tolak dan H_a

di terima. Hal tersebut berarti bahwa jenis tempat penampungan air sangat mempengaruhi keberadaan jentik.

Hubungan Letak Tempat Penampungan Air Dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti*

Berdasarkan letak tempat penampungan air yang di periksa di dapatkan berada di dalam rumah yang positif jentik sebanyak 138 (60%) dan yang negatif jentik sebanyak 317 (76,94%), serta tempat penampungan air di dalam rumah yang positif jentik sebanyak 92 (40%) dan yang negatif jentik sebanyak 95 (23,06%).

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan komputer (terlampir) nilai $p = 0,000$. Karena nilai $P < 0,05$ maka hubungan bermakna H_0 di tolak dan H_a diterima. Hal tersebut berarti bahwa letak tempat penampungan air sangat mempengaruhi keberadaan jentik.

Tabel 1. Hubungan Jenis Tempat Penampungan Air Dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* di Perumahan Dinas Type E Desa Motu Kec. Baras Kab. Mamuju Utara Tahun 2013

No	Jenis TPA	Keadaan Jentik				Total		P
		Positif		Negatif		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Bak Mandi (BM)	46	20,09	105	25,42	151	23,52	0,000
2.	Ember (E)	11	4,80	140	33,90	151	23,52	
3.	Gentong (G)	81	35,37	70	16,95	151	23,52	
4.	Tempat Minum Hewan (TMH)	10	4,37	28	6,78	38	5,92	
5.	Drum (D)	81	35,37	70	16,95	151	23,52	
Total		229	100	413	100	642	100	

Tabel 2. Hubungan Letak Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* di Perumahan Dinas Type E Desa Motu Kec. Baras Kab. Mamuju Utara Tahun 2013.

No	Letak TPA	Keadaan Jentik				Total		P
		Positif		Negatif		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Di dalam rumah	138	60	317	76,94	455	70,87	0,000
2.	Di luar rumah	92	40	95	23,06	187	29,13	
Total		230	100	412	100	642	100	

Hubungan bahan tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*

Berdasarkan bahan tempat penampungan air yang di periksa di dapatkan berbahan semen yang positif jentik sebanyak 46 (20%) dan yang negatif

jentik sebanyak 102 (24,76), sedang berbahan logam yang positif jentik sebanyak 54 (23,48%) dan yang negatif jentik sebanyak 12 (2,91%) serta berbahan plastik yang positif jentik sebanyak 130 (56,52%) dan yang negatif jentik sebanyak 298

(72,33%).

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan komputer (terlampir) nilai $p = 0,000$. Karena nilai $P < 0,05$ maka hubungan bermakna H_0 di tolak dan H_a di terima. Hal tersebut berarti bahwa bahan tempat penampungan air sangat mempengaruhi keberadaan jentik.

Hubungan Warna Tempat Penampungan Air Dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti*

Berdasarkan warna tempat penampungan air yang di periksa di dapatkan berwarna terang

yang positif jentik sebanyak 22 (9,57%) dan yang negatif jentik sebanyak 353 (85,68%), serta tempat penampungan air berwarna gelap yang positif jentik sebanyak 208 (90,43%) dan yang negatif jentik sebanyak 59 (14,32%).

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan komputer (terlampir) nilai $p = 0,000$. Karena nilai $P < 0,05$ maka hubungan bermakna H_0 di tolak dan H_a di terima. Hal tersebut berarti bahwa warna tempat penampungan air sangat mempengaruhi keberadaan jentik.

Tabel 3. Hubungan Bahan Tempat Penampungan Air Dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* Di Perumahan Dinas Type E Desa Motu Kec.Baras Kab.Mamuju Utara Tahun 2013.

No	Bahan TPA	Keadaan Jentik				Total		p
		Positif		Negatif		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Semen	46	20	102	24,76	148	23,05	0,000
2.	Logam	54	23,48	12	2,91	66	10,28	
3.	Plastik	130	56,52	298	72,33	428	66,67	
Total		230	100	412	100	642	100	

Tabel 4. Hubungan Warna Tempat Penampungan Air Dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* Di Perumahan Dinas Type E Desa Motu Kec.Baras Kab.Mamuju Utara Tahun 2013

No	Warna TPA	Keadaan Jentik				Total		p
		Positif		Negatif		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Terang	22	9,57	353	85,68	375	58,41	0,000
2.	Gelap	208	90,43	59	14,32	267	41,59	
Total		230	100	412	100	642	100	

Hubungan kondisi tutup tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*

Berdasarkan kondisi tutup tempat penampungan air yang di periksa di dapatkan kondisi terbuka yang positif jentik sebanyak 150 (64,94%) dan yang negatif jentik sebanyak 348 (84,67%), serta tempat penampungan air kondisi tertutup yang positif jentik sebanyak 81 (35,06%) dan yang negatif jentik sebanyak 63 (15,33%).

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan komputer (terlampir) nilai $p = 0,000$. Karena nilai $P < 0,05$ maka hubungan bermakna H_0 di tolak dan

H_a di terima. Hal tersebut berarti bahwa kondisi tutup tempat penampungan air sangat mempengaruhi keberadaan jentik.

Pembahasan

Hubungan jenis tempat penampungan air dengan jentik *Aedes aegypti*

Dari survey yang di sebut “*Single Larva Method*” menyatakan bahwa bak (container/bejana) yang berisi ribuan jentik nilainya sama dengan bejana yang mengandung beberapa ekor jentik yaitu plus satu (+1). Padahal tempat penam-

Tabel 5. Hubungan kondisi Tempat Penampungan Air Dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* Di Perumahan Dinas Type E Desa Motu Kec. Baras Kab. Mamuju Utara Tahun 2013

No	Kondisi TPA	Keadaan Jentik				Total		P
		Positif		Negatif		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Terbuka	150	64,94	348	84,67	498	77,57	0,000
2.	Tertutup	81	35,06	63	15,33	144	22,43	
Total		231	100	411	100	642	100	

pungan air dengan ribuan jentik akan menghasilkan kepadatan yang lebih besar di dibandingkan dengan tempat penampungan air yang berisi satu ekor jentik.

Berdasarkan analisis data secara deskriptif dan mencermati data dalam tabel 1. jenis tempat penampungan air yang paling banyak jentik *Aedes aegypti* adalah gentong dan drum masing-masing 81 (35,37%) jenis tempat penampungan air, dan yang paling sedikit jentik *Aedes aegypti* adalah tempat minum hewan 10(4,37%).

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan komputer (terlampir) nilai $p = 0,000$. Karena nilai $P < 0,05$ maka hubungan bermakna H_0 di tolak dan H_a di terima. Hal tersebut berarti bahwa jenis tempat penampungan air sangat mempengaruhi keberadaan jentik.

Penelitian ini berbeda dengan Ishak (2012) jenis TPA sehari-hari yang paling banyak di temukan larva yaitu bak mandi sebanyak 48 (55,8%) dan yang paling sedikit di temukan larva yaitu baskom ada 1 (2,1%). Penelitian lain di lakukan oleh Hasyimi (2004) di Kelurahan Papanggo, menemukan bahwa dari 170 kontainer yang paling banyak di temukan larva *Aedes aegypti* adalah bak mandi 65,4%, tempayan 42,8 dan drum 38,0%.

Menurut Pituari (2005) Kebiasaan nyamuk *Aedes aegypti* berkembang biak pada Tempat Penampungan Air (TPA) yang berisi air bersih, bersifat tetap dan terlindung dari sinar matahari langsung. Pada penelitian itu di sebutkan juga bahwa kontainer indeks yang tertinggi ada pada bejana semen dan tanah liat. Bahan dari semen dan tanah liat mudah berlumut, permukaan kasar dan berpori-pori pada dindingnya. Permukaan kasar memiliki kesan sulit di bersihkan, mudah di tumbuhi lumut dan mempu-

nyai refleksi cahaya yang rendah. Refleksi cahaya yang rendah dan dinding yang berpori-pori mengakibatkan suhu dalam air menjadi rendah, sehingga jenis bahan TPA yang demikian akan di sukai oleh nyamuk *Aedes aegypti* sebagai tempat perindukannya.

Hubungan letak tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*

Hasil penelitian di perumahan Dinas type E dalam tabel 2. menunjukkan 70,87% tempat penampungan air yang berada di dalam rumah dan 29,13% tempat penampungan air yang berada di dalam rumah. Dalam tabel tersebut juga menunjukkan 60% tempat penampungan air di dalam rumah positif jentik dan 40% tempat penampungan air di luar rumah positif jentik.

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan komputer (terlampir) nilai $p = 0,000$. Karena nilai $P < 0,05$ maka hubungan bermakna H_0 di tolak dan H_a di terima. Hal tersebut berarti bahwa letak tempat penampungan air sangat mempengaruhi keberadaan jentik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan Widjaja (2011) Pada daerah kasus kontainer yang terletak dalam rumah dan di temukan jentik 184 kontainer (81%) sedangkan keadaan kontainer yang di luar rumah dan di temukan jentik 42 kontainer (19%). sedangkan di daerah kontrol kontainer yang terletak dalam rumah dan di temukan jentik 125 kontainer (77%) sedangkan keadaan kontainer yang di luar rumah dan di temukan jentik 38 kontainer (23%). Berdasarkan hasil uji *chi square* kontainer yang terletak di dalam rumah menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian DBD. Hasil uji statistik di peroleh nilai $OR = 1,324$ dengan $p = 0,019$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjuk-

kan masyarakat yang keadaan kontainernya terletak di dalam rumah mempunyai risiko 1,324 kali terkena DBD dari pada masyarakat yang mempunyai kontainer di luar rumah.

Hubungan bahan tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*

Hasil penelitian di perumahan Dinas type E dalam tabel 3. menunjukkan 23,05% tempat penampungan air yang berbahan semen, 10,28% tempat penampungan air yang berbahan logam dan 66,67% tempat penampungan air yang berbahan plastik. Dalam tabel tersebut juga menunjukkan 20% tempat penampungan air yang berbahan semen positif jentik, 23,48% tempat penampungan air yang berbahan logam positif jentik dan 56,52% tempat penampungan air yang berbahan plastik positif jentik.

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan komputer (terlampir) nilai $p=0,000$. Karena nilai $P < 0,05$ maka hubungan bermakna H_0 di tolak dan H_a di terima. Hal tersebut berarti bahwa bahan tempat penampungan air sangat mempengaruhi keberadaan jentik.

Berdasarkan hasil penelitian bahan dasar TPA yang positif jentik *Aedes aegypti* adalah plastik dan semen. Hal ini di karenakan TPA yang paling banyak di gunakan oleh warga di lokasi penelitian adalah ember, baskom, di spenser dan bak mandi yang kebanyakan terbuat dari plastik dan semen. Banyaknya TPA berbahan dasar plastik yang di temukan di karenakan saat ini banyak alat-alat untuk kebutuhan sehari-hari yang terbuat dari plastik. Bahan dasar tersebut merupakan bahan dasar yang paling banyak dan mudah di temukan di pasar, harganya yang cenderung lebih murah juga menjadi pertimbangan dalam memilih TPA berbahan dasar plastik. Selain itu kebanyakan TPA berbahan dasar plastik kurang di perhatikan kebersihannya sehingga berpeluang untuk *Aedes aegypti* berkembang biak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Salim (2007), dari 36 TPA yang positif jentik *Aedes aegypti* terdapat 19 TPA yang memiliki bahan dasar plastik, 12 TPA dari semen,

dan 5 TPA dari keramik. Sementara hasil penelitian yang di lakukan oleh Novelani (2007) di Kelurahan Utan Kayu Jakarta menyatakan bahwa sebagian besar di lokasi penelitian di temukan larva pada wadah yang terbuat dari bahan dasar plastik (55,6%), keramik (25,0%) dan paling sedikit pada bahan dasar semen (19,4%). Di lokasi penelitian tersebut sebagian besar masyarakat menggunakan wadah dengan bahan dasar plastik untuk bak, tempayan, drum dan ember sehingga perolehan larva dengan bahan dasar ini lebih tinggi dari pada yang lainnya.

Hubungan warna tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*

Kondisi yang lembab dan warna TPA yang gelap memberikan rasa aman dan tenang bagi nyamuk untuk bertelur, sehingga telur yang di letakkan lebih banyak dan jumlah larva yang terbentuk lebih banyak pula. Selain itu suasana gelap menyebabkan larva menjadi tidak terlihat sehingga tidak bisa di ciduk atau di bersihkan.

Hasil penelitian di perumahan dinas type E dalam tabel 4. menunjukkan 58,42% tempat penampungan air yang berwarna terang dan 41,59% tempat penampungan air yang berwarna gelap. Dalam tabel tersebut juga menunjukkan 9,57% tempat penampungan air yang berwarna terang positif jentik dan 90,43% tempat penampungan yang berwarna gelap positif jentik.

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan komputer (terlampir) nilai $p=0,000$. Karena nilai $P < 0,05$ maka hubungan bermakna H_0 di tolak dan H_a di terima. Hal tersebut berarti bahwa warna tempat penampungan air sangat mempengaruhi keberadaan jentik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Novelani (2007) yang menyatakan bahwa ternyata wadah yang positif larva lebih banyak di jumpai pada wadah berwarna biru (41,7%). Namun berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Sari (2012) yang menyatakan bahwa tempat penampungan air yang berwarna biru merupakan TPA yang paling banyak di temukan di lokasi penelitian yaitu sebanyak 222 buah (28,2%)

tetapi tempat penampungan air dengan warna merah muda memiliki persentase paling besar (38,8%) positif jentik.

Penelitian lain di *Buenos Aires, Argentina* menemukan tempat penampungan air dari bahan dasar plastik berwarna hitam banyak mengandung larva *Aedes aegypti* 82,1% (Vezzani et al dalam Novelani, 2007). Perbedaan hasil perolehan antara peneliti dan pembanding karena masing-masing masyarakat di wilayah tertentu mempunyai kesenangan akan tempat penampungan air yang berbeda-beda baik dalam jenis, bahan dasar dan warna yang di gunakan. Di perkirakan dapat mempengaruhi prosentase perolehan larva pada setiap wilayah tersebut.

Hubungan kondisi tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*

Tempat penampungan air sebaliknya menggunakan penutup rapat serta mudah di bersihkan. Dengan menggunakan tutup yang rapat pada setiap penampungan air akan mencegah nyamuk untuk bersarang dan bertelur. Wadah yang terbuka akan memungkinkan nyamuk berkembang biak dengan mudah. Penyimpanan air bersih di rumah, umumnya menggunakan gentong dan ember plastik. Gentong dan ember plastik harus mempunyai tutup yang rapat dan wadah paling sedikit dua kali seminggu harus di bersihkan/di kuras. Gentong dan ember plastik di letakkan di tempat yang tidak mudah di cemari, lebih tinggi dari lantai, jauh dari tempat sampah dan selalu tutup rapat.

Hasil penelitian di perumahan dinas type E dalam tabel 5. menunjukkan 77,57% memiliki tutup tempat penampungan air yang dan 22,44% tempat penampungan air yang tidak memiliki penutup. Dalam tabel tersebut juga menunjukkan 64,94% tempat penampungan air yang memiliki penutup positif jentik dan 35,06% tempat penampungan yang tidak memiliki penutup positif jentik.

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan komputer (terlampir) nilai $p=0,000$. Karena nilai $P < 0,05$ maka hubungan bermakna H_0 di tolak dan H_a di terima. Hal tersebut berarti bahwa keadaan tutup tempat penampungan air sangat mempengaruhi

keberadaan jentik.

Menurut Yulianto (2012) Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa dari 20 responden yang pernah sakit ada 14 responden (18,4%) tidak terdapat tutup pada tempat penampungan airnya dan 6 responden (6,6%) ada tutup pada TPA. Sedangkan dari 147 responden yang tidak pernah sakit yang tidak terdapat tutup sebanyak 62 responden (81,6%) dan yang terdapat tutup sebanyak 85 responden (93,4%). Pentingnya ketersediaan tutup pada TPA di wilayah tersebut sangat mutlak di perlukan untuk menekan jumlah nyamuk yang hinggap pada TPA, di mana TPA tersebut menjadi media berkembangbiaknya nyamuk *Aedes aegypti*. Apalagi di wilayah penelitian hampir seluruh masyarakat mempunyai tempat penampungan air.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Badrah (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kondisi TPA dengan keberadaan jentik dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Penelitian yang di lakukan oleh Sulistyawati (2011) juga menyatakan bahwa ada hubungan kondisi tempat penampungan air dengan kepadatan jentik *Aedes aegypti* di Kelurahan Rappocini.

Berbeda penelitian yang di lakukan oleh Salim (2007) yang menyatakan dari hasil survei kontainer dengan penutup justru lebih banyak di bandingkan dengan yang tidak memiliki penutup. Ini di sebabkan karena kontainer/TPA tanpa penutup lebih sering di gunakan penduduk sehingga arus air di dalam kontainer menjadi tidak kondusif bagi perkembangan jentik sementara kontainer yang memiliki penutup di gunakan sebagai tampungan air cadangan yang jarang di gunakan sehingga jarang di bersihkan. Bisa juga di sebabkan penutupnya tidak rapat atau ada bagian yang berlubang pada penutup kontainer tersebut. Oleh sebab itu, penggunaan air di anjurkan untuk sesegera mungkin menutup kembali TPA setelah di gunakan. Hal ini di lakukan untuk meminimalisir kesempatan nyamuk *Aedes aegypti* betina dalam meletakkan telurnya di TPA.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data

dan pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis tempat penampungan air, letak tempat penampungan, bahan tempat penampungan air, warna dan kondisi tutup tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di perumahan Dinas type E Desa Motu Kec. Baras Kab. Mamuju Utara tahun 2013.

Di sarankan agar warga di perumahan dinas type E lebih sering menguras tempat penampungan air maksimal 1 kali dalam seminggu. Memberikan cahaya yang cukup di dalam rumah sebagaimana di ketahui jentik nyamuk senang tinggal di tempat yang terlindung dari sinar matahari atau di daerah yang gelap. Memilih tempat penampungan yang lebih mudah di bersihkan agar tidak menjadi tempat tinggal jentik. Memilih atau membeli wadah atau tempat penampungan air yang lebih terang. Menutup tempat penampungan air yang ada agar nyamuk tidak mudah berkembangbiak di tempat penampungan air.

Daftar Pustaka

- Badrah & Hidayah. 2011. Hubungan Antara Tempat Perindukan Nyamuk *Aedes Aegypti* Dengan Kasus Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Penajam Kecamatan Penajam Kabupaten PenajamPaser Utara. *J. Trop. Pharm. Chem. (Indonesia)*. Vol 1. No.2.(online) (http://isjd.lipi.go.id/admin/jurnal/1211153160_2087-7099.pdf,Diakses 30 Agustus 2013).
- DinKes SulBar,2007.profil kesehatan sulawesi barat tahun 2007.
- Hasyimi, Soekirno. 2004. Pengamatan Tempat Perindukan *Aedes Aegypti* Pada Tempat Penampungan Air Rumah Tangga Pada masyarakat Pengguna Air Olahan. *Jurnal Ekologi kesehatan*.
- Profil kesehatan UPTD bambaloka.2012.
- Novelani. 2007.Studi Habitat Dan Perilaku Menggigit Nyamuk *Aedes* Serta Kaitannya Dengan Kasus Demam Berdarah Di Kelurahan Utan Kayu Utara Jakarta Timur.Tesis Dipublikasikan. Bogor Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Salim, M. 2007.Survey Jentik *Aedes aegypti* Di Desa Saung Naga Kab.Okus Tahun 2005.*Jurnal Ekologi Kesehatan* Vol. 6 No. 2, Agustus2007: 602-607. (online) (<http://ejournal.litbang.depkes.go.id>,Diakses 30 Agustus 2013).
- Sari,et. al.2012.Hubungan Kepadatan Jentik *Aedes sp* Dan Praktik PSN Dengan Kejadian DBD Di Sekolah Tingkat Dasar Di Kota Semarang.*Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Volume 1,Nomor 2, Tahun 2012, Halaman 413 – 422. (online)(<http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>, Diakses 30 Agustus 2013).
- Widjaja, Yunus. 2011. Keberadaan Kontainer Sebagai Faktor Risiko Penularan Demam Berdarah Dengue Di Kota Palu Sulawesi Tengah.